

## Perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang pada aplikasi TikTok sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi

Agustina Nur Wijastuty<sup>1\*)</sup>, Nur'aini Perdani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang, Indonesia

<sup>\*)</sup>Korespondensi: [agustinanaw12@gmail.com](mailto:agustinanaw12@gmail.com)

**Received:** 15 Jun 2026; **Revised:** 11 Sep 2026; **Accepted:** 12 Sep 2026;

### Abstract

*The development of social media has changed the way students access, seek, and use information. TikTok is no longer used solely as an entertainment medium but also as an information source for fulfilling academic, career, everyday life, and location-related information needs. This study aims to identify and describe the information-seeking behavior of students at SMA Negeri 2 Semarang on TikTok as an effort to fulfill their information needs. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving six students of SMA Negeri 2 Semarang selected using purposive sampling. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman and interpreted using Ellis's information-seeking behavior model, consisting of starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, and ending. The findings show that students' information needs are diverse and dynamic, with academic needs being the most dominant, followed by career, everyday life, and location-related needs. Students' information-seeking behavior involved keyword searches, exploration through the For You Page (FYP), content selection, source monitoring, information saving, and verification through other sources. The stages of Ellis's model did not always occur linearly, as students could return to previous stages to obtain additional information and verify the information they had found. This study concludes that TikTok primarily functions as an initial and exploratory information source, while more adequate fulfillment of information needs requires critical evaluation and the use of complementary information sources.*

**Keywords:** information-seeking behavior; information needs; tiktok application

### Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah cara siswa mengakses, mencari, dan memanfaatkan informasi. TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan akademik, karier, kehidupan sehari-hari, dan informasi lokasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang pada aplikasi TikTok sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap enam siswa SMA Negeri 2 Semarang yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diinterpretasikan berdasarkan model perilaku pencarian informasi Ellis yang meliputi *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi siswa bersifat beragam dan dinamis, dengan kebutuhan akademik sebagai kebutuhan yang paling dominan, diikuti kebutuhan karier, kehidupan sehari-hari, dan informasi lokasi. Perilaku pencarian informasi berlangsung melalui pencarian kata kunci, eksplorasi FYP, penyeleksian konten, pemantauan sumber, penyimpanan informasi, serta verifikasi melalui sumber lain. Tahapan Ellis ditemukan tidak selalu berlangsung secara linear karena siswa dapat kembali ke tahap sebelumnya untuk melengkapi dan memverifikasi informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok berfungsi terutama sebagai sumber awal dan ruang eksplorasi informasi, sedangkan pemenuhan kebutuhan informasi yang lebih baik memerlukan evaluasi kritis dan penggunaan sumber informasi lain.

**Kata kunci:** perilaku pencarian informasi; kebutuhan informasi; aplikasi tiktok

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara remaja, khususnya siswa, dalam mengakses, memilih, dan menggunakan informasi. Media sosial tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang informasi yang memungkinkan pengguna menemukan, mengeksplorasi, dan memanfaatkan berbagai informasi sesuai dengan kebutuhan. Salah satu platform yang memiliki karakteristik tersebut adalah TikTok. Penyajian informasi dalam bentuk video singkat, visual, mudah diakses, dan didukung oleh sistem rekomendasi menjadikan TikTok sebagai salah satu media yang dimanfaatkan generasi muda untuk memperoleh informasi. Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya digunakan untuk mengonsumsi konten secara pasif, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang awal untuk mencari dan menemukan informasi yang dianggap relevan.

Siswa SMA merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan informasi yang beragam seiring dengan tuntutan pendidikan dan perkembangan pribadi mereka. Kebutuhan tersebut dapat berkaitan dengan pembelajaran, penyelesaian tugas sekolah, persiapan pendidikan lanjutan, perencanaan karier, pengembangan minat dan bakat, maupun kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMA Negeri 2 Semarang memanfaatkan TikTok untuk memperoleh informasi mengenai materi pelajaran, tugas sekolah, SNBP, SNBT, jurusan kuliah, Penerimaan Mahasiswa Baru, peluang karier, hingga informasi mengenai olahraga, resep, gaya hidup, dan lokasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan informasi siswa bersifat beragam dan dinamis serta dipengaruhi oleh tujuan, minat, dan situasi yang sedang dihadapi.

Keberagaman kebutuhan tersebut berpengaruh terhadap cara siswa melakukan pencarian informasi. Siswa dengan kebutuhan informasi yang spesifik cenderung melakukan pencarian secara lebih terarah dengan menggunakan kata kunci tertentu, memilih konten yang sesuai, serta melakukan perbandingan dengan sumber lain. Sebaliknya, kebutuhan informasi yang masih umum dapat mendorong siswa melakukan penelusuran secara lebih luas dan eksploratif. Dengan demikian, perilaku pencarian informasi tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga berkaitan dengan jenis, tujuan, dan tingkat kekhususan kebutuhan informasi yang dimiliki pengguna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan dan perencanaan masa depan mendorong siswa melakukan pencarian yang lebih aktif, selektif, dan mendalam dibandingkan pencarian untuk kebutuhan yang bersifat ringan atau hiburan.

Penggunaan TikTok dalam pencarian informasi memiliki karakteristik yang berbeda karena pengguna tidak sepenuhnya mengendalikan informasi yang diterima. Di satu sisi, siswa dapat melakukan pencarian secara aktif melalui fitur pencarian dengan memasukkan kata kunci tertentu. Di sisi lain, siswa juga memperoleh paparan informasi melalui rekomendasi konten pada halaman *For You Page* (FYP). Kondisi tersebut menyebabkan proses pencarian informasi di TikTok tidak hanya berlangsung berdasarkan tujuan awal pengguna, tetapi juga dapat berkembang karena munculnya konten yang direkomendasikan oleh sistem. Rekomendasi tersebut dapat memperluas eksplorasi terhadap suatu topik dan membawa pengguna pada informasi yang sebelumnya tidak direncanakan untuk dicari. Dengan

demikian, pencarian informasi melalui TikTok memperlihatkan perpaduan antara aktivitas pencarian yang disengaja dan paparan informasi yang bersifat eksploratif maupun tidak disengaja.

Karakteristik tersebut juga menimbulkan persoalan dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Informasi yang muncul melalui TikTok tidak selalu memiliki tingkat relevansi, kelengkapan, dan keakuratan yang sama. Oleh karena itu, siswa perlu melakukan penyaringan terhadap konten yang ditemukan, mempertimbangkan kredibilitas sumber, membandingkan informasi, menyimpan informasi yang dianggap penting, dan melakukan verifikasi sebelum informasi digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak selalu berhenti pada informasi yang diperoleh melalui TikTok, tetapi dapat melanjutkan pencarian melalui Google, YouTube, Instagram, situs resmi, atau sumber lainnya untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan meyakinkan. TikTok dengan demikian lebih banyak berfungsi sebagai sumber awal atau alternatif dalam proses pencarian informasi, sedangkan pemenuhan kebutuhan informasi secara lebih menyeluruh dapat melibatkan sumber informasi lainnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang belum cukup dijelaskan hanya dengan melihat penggunaan TikTok sebagai media informasi. Hal yang perlu dipahami lebih lanjut adalah bagaimana kebutuhan informasi siswa membentuk perilaku pencarian mereka ketika proses tersebut berlangsung dalam lingkungan TikTok yang bersifat *visual*, *interaktif*, dan *algoritma*. Selain itu, perlu dilihat bagaimana proses pencarian berlangsung ketika siswa tidak hanya secara aktif mencari informasi, tetapi juga menerima informasi melalui rekomendasi sistem. Persoalan lainnya adalah bagaimana siswa berpindah dari satu tahap pencarian ke tahap lainnya, melakukan seleksi dan *verifikasi*, serta kembali ke tahap sebelumnya ketika informasi yang diperoleh belum memenuhi kebutuhannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi siswa tidak selalu berlangsung secara linear. Siswa dapat kembali melakukan pencarian atau melakukan penelusuran tambahan ketika informasi yang diperoleh dirasakan belum lengkap, belum relevan, atau belum meyakinkan.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan model perilaku pencarian informasi Ellis (1993) yang terdiri atas delapan tahapan, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Model tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana siswa memulai pencarian, menghubungkan sumber, menelusuri informasi, membedakan sumber yang relevan, memantau perkembangan informasi, mengambil informasi yang dianggap penting, memverifikasi informasi, hingga menghentikan pencarian ketika kebutuhan telah terpenuhi. Dalam konteks TikTok, tahapan tersebut tidak dipahami sebagai proses yang selalu berurutan, tetapi sebagai rangkaian aktivitas yang dapat berlangsung dinamis sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman pencarian siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara kebutuhan informasi siswa dan perilaku pencarian informasi yang dilakukan melalui TikTok. Penelitian ini tidak hanya melihat penggunaan TikTok sebagai sumber informasi, tetapi memeriksa bagaimana karakteristik kebutuhan informasi yang berbeda memengaruhi pola pencarian siswa serta bagaimana proses pencarian tersebut berlangsung dalam lingkungan yang mempertemukan pencarian

aktif dengan rekomendasi algoritma. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami perilaku pencarian informasi siswa secara kontekstual, khususnya mengenai keterkaitan antara kebutuhan informasi, tahapan pencarian, proses seleksi dan verifikasi, serta paparan informasi yang muncul melalui rekomendasi TikTok.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang melalui keterkaitan antara kebutuhan informasi dan dinamika tahapan pencarian informasi pada TikTok. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya menghasilkan pencarian yang bersifat aktif berdasarkan kata kunci, tetapi juga melibatkan eksplorasi dan paparan informasi melalui rekomendasi algoritma pada FYP. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan perilaku pencarian berdasarkan model Ellis (1993) dapat berlangsung secara tidak linear, karena siswa dapat kembali ke tahap sebelumnya untuk melengkapi, membandingkan, atau memverifikasi informasi yang diperoleh. Temuan tersebut memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana siswa memanfaatkan TikTok sebagai sumber awal informasi sekaligus melakukan proses evaluasi sebelum menggunakan informasi untuk memenuhi kebutuhan akademik, karier, kehidupan sehari-hari, maupun kebutuhan lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang pada aplikasi TikTok sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi mereka.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan tidak hanya untuk menunjukkan kesamaan topik, tetapi juga untuk menempatkan penelitian ini dalam perkembangan kajian perilaku informasi di ruang digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah berkembang dari media hiburan menjadi ruang informasi yang digunakan pengguna muda untuk menemukan, menilai, dan memanfaatkan informasi. Namun, konteks pengguna, karakteristik platform, serta cara kebutuhan informasi dihubungkan dengan proses pencarian masih berbeda-beda.

Ikhromah Eka (2022) meneliti perilaku pencarian informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melalui TikTok dengan menggunakan model perilaku pencarian informasi David Ellis (1993). Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kata kunci dan tagar, penyeleksi konten, evaluasi keakuratan, serta perbandingan dengan sumber lain sebelum informasi digunakan. Temuan ini memperkuat relevansi model Ellis untuk membaca aktivitas pencarian pada TikTok, terutama pada aspek *starting*, *browsing*, *differentiating*, dan *verifying*. Dalam penelitian ini, pijakan tersebut digunakan untuk melihat apakah pola aktivitas yang sama muncul pada siswa SMA yang memiliki kebutuhan informasi akademik dan nonakademik. Perbedaannya terletak pada subjek, karena penelitian Ikhromah berfokus pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMA Negeri 2 Semarang.

Farasabila dan Rachman (2019) meneliti perilaku pencarian informasi mengenai perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 26 Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa melakukan

starting melalui kesadaran terhadap kebutuhan informasi, kemudian *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, hingga *ending*. Penelitian ini penting bagi penelitian sekarang karena memperlihatkan bahwa model Ellis juga dapat menjelaskan perilaku pencarian pada kelompok siswa SMA. Namun, media yang dikaji belum secara khusus menempatkan TikTok sebagai ruang pencarian informasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konteks tersebut dengan mengkaji bagaimana siswa SMA menggunakan karakteristik pencarian dan penemuan informasi yang tersedia di TikTok untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Umkabu dan Rani (2025) mengkaji pola pencarian informasi mahasiswa ilmu informasi melalui TikTok dan Twitter dengan perspektif Ellis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencarian dapat diawali dari konten yang direkomendasikan algoritma, dilanjutkan dengan eksplorasi informasi, pemantauan akun tertentu, penyimpanan informasi, serta verifikasi melalui sumber tepercaya. Dalam penelitian ini, konteks tersebut menjadi dasar untuk melihat hubungan antara pencarian aktif melalui kata kunci dengan penemuan informasi melalui FYP, sekaligus membedakan karakteristik siswa SMA dari mahasiswa. Perbedaannya adalah penelitian Umkabu dan Rani melibatkan dua platform dan mahasiswa, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada TikTok dan siswa SMA Negeri 2 Semarang.

O'Brien, Davoudi, dan Nelson (2025) melalui *scoping review* terhadap 49 artikel tentang *information behavior* di TikTok menunjukkan bahwa sistem rekomendasi algoritma dan fitur desain TikTok memengaruhi proses pencarian, penemuan, evaluasi, dan berbagi informasi. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan teori khusus ilmu perpustakaan dan informasi masih terbatas, sedangkan perilaku seperti *refinding*, *avoidance*, dan *discovery* masih perlu diteliti secara empiris. Temuan ini memperkuat pentingnya menghubungkan model perilaku pencarian informasi dengan karakteristik TikTok. Penelitian ini mengambil posisi pada ruang yang belum banyak dijelaskan tersebut dengan menghadirkan data empiris langsung dari pengalaman siswa SMA Negeri 2 Semarang dan menganalisisnya menggunakan model Ellis (1993), sekaligus mempertimbangkan peran rekomendasi algoritma dalam proses penemuan informasi.

Ogo dan Uchendu (2024) meneliti kebutuhan informasi dan perilaku pencarian mahasiswa tingkat akhir di Nigeria. Hasilnya memperlihatkan bahwa kebutuhan informasi mencakup kepentingan akademik, karier, pengembangan diri, kesehatan, current awareness, hiburan, dan olahraga, sedangkan sumber yang digunakan meliputi mesin pencari, catatan kuliah, teman, media sosial, buku, jurnal, dan basis data. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kebutuhan informasi bersifat beragam dan mendorong pemilihan sumber yang dianggap mudah diakses dan sesuai dengan tujuan pengguna. Namun, subjek penelitian adalah mahasiswa dan konteks medianya tidak spesifik pada TikTok. Penelitian ini kemudian mempersempit konteks tersebut pada siswa SMA Negeri 2 Semarang dan melihat bagaimana kebutuhan yang beragam diterjemahkan menjadi aktivitas pencarian melalui TikTok.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat tiga celah yang menjadi posisi penelitian ini. Pertama, dari sisi subjek, penelitian tentang TikTok dan perilaku informasi masih banyak berfokus pada mahasiswa atau pengguna muda secara umum, sedangkan pengalaman siswa SMA sebagai kelompok

pengguna muda belum banyak dijelaskan secara khusus. Kedua, dari sisi platform, penelitian sebelumnya yang melibatkan siswa SMA belum secara spesifik mengkaji TikTok sebagai ruang pencarian dan penemuan informasi. Ketiga, masih diperlukan penelitian empiris yang menghubungkan jenis kebutuhan informasi siswa dengan aktivitas pencarian yang dapat dipetakan melalui model Ellis dalam lingkungan TikTok yang dipengaruhi rekomendasi algoritma. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan siswa SMA Negeri 2 Semarang sebagai konteks empiris untuk menjelaskan bagaimana kebutuhan informasi akademik dan nonakademik sesuai dengan teori Ellis (1993) yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying*, dan *ending*.

## 2.2 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi merupakan konsep sentral dalam kajian perilaku informasi karena menjadi kondisi yang mendorong individu untuk mencari, menemukan, menilai, dan menggunakan informasi. Kuhlthau (1993) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi muncul ketika individu menghadapi ketidakpastian atau kesenjangan pemahaman, sehingga proses pencarian tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga perasaan dan tindakan. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat ketika siswa menyadari perlunya informasi tertentu untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, mempersiapkan pendidikan lanjutan, merencanakan karier, maupun memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari.

Yusup dan Subekti (2010) membedakan kebutuhan informasi menjadi kebutuhan kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial, dan berkhayal. Kelima bentuk tersebut digunakan sebagai landasan untuk membaca latar belakang kebutuhan siswa. Kebutuhan kognitif berkaitan dengan upaya memperoleh pengetahuan dan pemahaman; kebutuhan afektif berkaitan dengan kepuasan emosional; integrasi personal berhubungan dengan penguatan diri, kredibilitas, dan pengambilan keputusan; integrasi sosial berkaitan dengan hubungan dengan orang lain; sedangkan kebutuhan berkhayal berkaitan dengan pelepasan dari rutinitas dan pencarian hiburan. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan akademik seperti materi pelajaran, SNBP, SNBT, jurusan kuliah, dan PMB terutama menunjukkan kebutuhan kognitif, sedangkan informasi karier dapat berkaitan dengan integrasi personal dan informasi praktis seperti resep, olahraga, gaya hidup, atau lokasi dapat muncul sebagai kebutuhan yang bersifat afektif, sosial, maupun kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Wilson (1999) memandang kebutuhan informasi sebagai kebutuhan sekunder yang muncul dari kebutuhan yang lebih mendasar dan dipengaruhi oleh konteks pribadi, peran sosial, serta lingkungan. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa kebutuhan informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang tidak seragam. Kebutuhan mereka dipengaruhi oleh posisi sebagai pelajar, rencana pendidikan dan karier, relasi dengan teman serta keluarga, minat personal, dan pengalaman menggunakan media digital. Dengan demikian, pilihan TikTok sebagai sumber informasi tidak hanya berkaitan dengan isi informasi, tetapi juga dengan kesesuaian platform terhadap situasi dan kebiasaan pengguna.

Savolainen (1995) melalui konsep *Everyday Life Information Seeking* (ELIS) memperluas pemahaman bahwa pencarian informasi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu individu mengorientasikan diri dan memecahkan persoalan praktis. Perspektif ini relevan dengan temuan

penelitian yang memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan TikTok untuk kebutuhan akademik, tetapi juga mencari resep, tips olahraga, perawatan diri, fashion, serta informasi kafe dan lokasi. Artinya, kebutuhan informasi siswa tidak sepenuhnya berada dalam konteks pendidikan formal, melainkan juga melekat pada kehidupan sehari-hari mereka.

Konteks generasi Z penting untuk diperhatikan karena kelompok ini tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki kebiasaan mengakses informasi melalui teknologi digital. Firamadhina dan Krisnani (2020) menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan oleh generasi Z sebagai media edukasi informal dan aktivisme, sehingga platform tersebut dapat menjadi bagian dari lingkungan belajar di luar institusi pendidikan formal. Penelitian Kolawole, Effiong, dan Enang (2025) juga menunjukkan bahwa kebiasaan pencarian informasi Gen Z berkembang seiring keterikatan yang kuat dengan teknologi digital dan penggunaan sumber informasi digital. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa kebutuhan informasi siswa dalam penelitian ini perlu dibaca bersama karakteristik lingkungan digital tempat mereka mencari informasi.

Selain kebutuhan yang mendorong pencarian secara sadar, perilaku informasi Gen Z juga dapat berlangsung melalui penemuan informasi yang tidak sepenuhnya direncanakan. Hassoun et al. (2023) menemukan bahwa partisipan Gen Z cenderung menemui informasi daripada selalu mencarinya melalui kueri yang disengaja, dan proses memahami informasi tersebut berkaitan dengan konteks sosial. Dalam konteks TikTok, hal ini membantu menjelaskan mengapa kebutuhan informasi yang muncul pada siswa dapat berinteraksi dengan paparan konten dari FYP dan rekomendasi algoritma. Oleh sebab itu, kebutuhan informasi dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi yang dinamis: kebutuhan dapat memicu pencarian aktif, tetapi pencarian juga dapat berkembang karena informasi yang ditemukan secara tidak sengaja dan kemudian dianggap relevan dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kebutuhan informasi dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika siswa menyadari adanya kekurangan pengetahuan atau informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan bentuk kebutuhan yang dipengaruhi oleh kondisi pribadi, sosial, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Kerangka kebutuhan informasi digunakan untuk menjelaskan alasan siswa menggunakan TikTok, sedangkan model Ellis (1993) digunakan untuk menjelaskan bagaimana kebutuhan tersebut diwujudkan dalam aktivitas pencarian. Hubungan keduanya menjadi penting dalam analisis penelitian: kebutuhan menjadi pemicu dan arah pencarian, sementara tahapan Ellis menunjukkan strategi yang digunakan siswa untuk menemukan, menilai, mengambil, memverifikasi, dan menghentikan pencarian setelah memperoleh informasi yang dianggap cukup.

### 2.3 Perilaku pencarian informasi

Perilaku pencarian informasi adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan individu ketika menyadari adanya kebutuhan informasi dan berupaya menemukan informasi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Wilson (1999) menyatakan bahwa proses ini merupakan respons terhadap kebutuhan yang dirasakan, sedangkan Ellis memandang pencarian informasi sebagai serangkaian aktivitas yang saling terkait, bukan proses yang *linier*. Dengan demikian, perilaku pencarian

informasi tidak selalu berlangsung secara berurutan, melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan konteks pengguna.

Model Ellis (1993) digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan perilaku pencarian informasi secara lebih nyata dan kontekstual. Ellis (1993) mengemukakan delapan tahapan perilaku pencarian informasi, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Tahapan *starting* menggambarkan proses awal ketika pengguna mulai mencari informasi. Tahapan *chaining* menunjukkan aktivitas mengikuti jejak informasi dari satu sumber ke sumber lain. Tahapan *browsing* merupakan penelusuran informasi secara lebih umum, sedangkan *differentiating* berkaitan dengan pemilihan sumber yang relevan dan kredibel. Tahapan *monitoring* menunjukkan upaya mengikuti perkembangan informasi terkini, tahapan *extracting* berarti mengambil informasi penting, tahapan *verifying* berkaitan dengan pemeriksaan keakuratan informasi, dan tahapan *ending* adalah penghentian pencarian ketika kebutuhan informasi telah terpenuhi.

### 3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam perilaku pencarian informasi siswa dalam memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai sumber informasi. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun jenis studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu siswa SMA Negeri 2 Semarang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian, yaitu siswa SMA Negeri 2 Semarang sebagai subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan lapangan, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penentuan subjek dilakukan menggunakan purposive sampling karena penelitian berfokus pada satu sekolah dan membutuhkan siswa yang memiliki pengalaman sesuai dengan fokus penelitian. Sebanyak enam siswa dipilih berdasarkan kriteria: (1) siswa kelas XI atau XII SMA Negeri 2 Semarang; (2) berusia 17–18 tahun; (3) memiliki akun TikTok; (4) aktif menggunakan TikTok secara rutin minimal satu tahun; dan (5) pernah memanfaatkan TikTok sebagai sumber pencarian informasi, baik untuk kebutuhan akademik maupun nonakademik. Rekrutmen dilakukan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah. Calon siswa diidentifikasi dengan bantuan pihak sekolah, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria dan kesiediaan untuk berpartisipasi. Pengambilan data dihentikan setelah mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara lanjutan tidak lagi menghasilkan informasi, pengalaman, atau tema baru yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, jumlah akhir subjek penelitian adalah enam siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati aktivitas pencarian informasi siswa melalui TikTok tanpa terlibat dalam aktivitas pencarian tersebut. Observasi berfokus pada cara siswa memulai pencarian, penggunaan kata kunci dan tagar, penelusuran melalui hasil pencarian atau rekomendasi FYP, pemilihan konten, penyimpanan video, mengikuti akun tertentu, serta tindakan membandingkan informasi dengan sumber lain. Hasil observasi dicatat sebagai catatan lapangan dan digunakan untuk memperkuat hasil wawancara. Wawancara semi terstruktur dilakukan secara tatap muka dan dilengkapi secara daring melalui WhatsApp untuk menggali pengalaman siswa mengenai perilaku pencarian informasi dan memenuhi kebutuhan informasi. Dokumentasi berupa tangkapan layar dan rekaman aktivitas pencarian digunakan sebagai data pendukung dan untuk memeriksa kesesuaian hasil observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap; berdasarkan tanggal wawancara yang tercantum dalam data penelitian, proses pengambilan data berlangsung pada April 2024 dan dilanjutkan pada Juli–Agustus 2025.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Dalam proses analisis, data juga diinterpretasikan menggunakan model perilaku pencarian informasi Ellis (1993) untuk mengidentifikasi tahapan pencarian informasi yang dilakukan oleh siswa.

Uji keabsahan data dilakukan melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dicapai melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada siswa (Lincoln & Guba, 1985). Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data empiris, bukan pada subjektivitas peneliti. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini dinilai sesuai untuk mengkaji secara mendalam perilaku pencarian informasi siswa dalam memanfaatkan TikTok sebagai kebutuhan informasi.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menjelaskan mengenai perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang dalam penggunaan aplikasi TikTok sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi. Penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber awal untuk mencari informasi akademik, karier, kebutuhan sehari-hari, dan informasi lokasi. Hasil analisis menggunakan model perilaku pencarian informasi Ellis (1993) yang mencakup tahapan *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*.

## 1. Kebutuhan informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang saat menggunakan aplikasi TikTok

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang saat menggunakan aplikasi TikTok bersifat beragam dan dinamis. Hasil wawancara dengan enam informan, menunjukkan empat kategori kebutuhan utama, yaitu akademik, karier, kehidupan sehari-hari, dan informasi lokasi. Kebutuhan akademik menjadi kebutuhan yang paling dominan, terutama karena siswa kelas XI dan XII berada pada tahap persiapan pendidikan lanjutan. Namun, dominannya kebutuhan akademik tidak berarti kebutuhan non-akademik bersifat marginal. Kebutuhan karier, kehidupan sehari-hari, dan lokasi memperlihatkan bahwa TikTok digunakan sebagai sumber informasi yang melekat pada berbagai persoalan praktis dan keputusan personal siswa.

“Membutuhkan informasi tentang perkuliahan” (informan 2, 24 April 2024)

Dan didukung oleh pernyataan dari beberapa informan lainnya yang mencari data PMB tahun sebelumnya untuk mengevaluasi, atau persiapan ujian masuk kuliah seperti pencarian terkait SNBP, dan SNBT yang dilakukan oleh informan tiga dan informan empat sebagai berikut:

“Membutuhkan data lengkap kegiatan PMB tahun lalu untuk evaluasi dan perencanaan pengambilan keputusan PTN yang lebih baik.” (informan 3, 18 Juli 2025)

“Membutuhkan informasi tentang SNBP, SNBT, untuk persiapan kuliah” (informan 4, 24 April 2024)

Selanjutnya, kebutuhan karier tampak pada pencarian informasi mengenai proses penerimaan kerja atau pendaftaran Polwan, syarat seleksi, dan tahapan pendaftaran. Bagi siswa yang memiliki aspirasi karier tertentu, informasi di TikTok tidak sekadar menjadi pengetahuan tambahan, tetapi menjadi bahan awal untuk memahami pilihan masa depan. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan integrasi personal karena informasi digunakan untuk mengarahkan pengembangan diri dan perencanaan karier. Namun, karena informasi karier dapat berkaitan dengan persyaratan dan ketentuan yang berubah, hasil pencarian di TikTok tetap perlu dibandingkan dengan sumber resmi sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan.

“Membutuhkan dua informasi tentang pendaftaran Polwan.” (informan 5, 24 April 2024)

Selanjutnya, kategori kebutuhan kehidupan sehari-hari juga ditemukan secara nyata, antara lain dalam pencarian informasi mengenai fashion, make up, skincare, resep masakan, dan olahraga. Pencarian tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan TikTok ketika menghadapi kebutuhan akademik, tetapi juga ketika membutuhkan pengetahuan praktis yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai informasi bagi siswa terletak pada sifatnya yang aplikatif dan mudah divisualisasikan. Meskipun demikian, konten gaya hidup dan perawatan diri juga menunjukkan bahwa relevansi personal belum selalu identik dengan ketepatan informasi sehingga proses seleksi tetap diperlukan.

“kebutuhan sehari-hari yang praktis dan nyaman, seperti *outfit* keren, *make up* simpel, dan *skincare* efektif untuk menjaga kulit tetap sehat.” (informan 6, 16 Agustus 2025)

Selain pernyataan dari informan 6 yang berkaitan dengan aspek fashion dan kecantikan, informan 4 juga mencari informasi mengenai informasi kuliner sebagaimana yang diungkapkan pada pernyataan berikut:

“Dan resep masakan sebagai hobi memasak.” (informan 4, 24 April 2024)

Selain informan 6 dan informan 4, informan 5 juga memiliki kebutuhan informasi yang sama. Seperti pernyataan berikut:

“Membutuhkan dua informasi tentang pendaftaran polwan, dan olahraga lari.” (informan 5, 24 April 2024)

Sementara itu, kebutuhan informasi lokasi atau rekreasi memperlihatkan pola yang berbeda. Siswa menggunakan TikTok untuk memperoleh gambaran mengenai kafe, tempat nongkrong, dan lokasi yang menarik secara visual. Temuan dari informan 6 menunjukkan bahwa Google digunakan terlebih dahulu untuk memperoleh lokasi, kemudian TikTok digunakan untuk melihat *review* dan suasana tempat. Pola ini memperlihatkan pembagian fungsi antarmedia: mesin pencari digunakan untuk memperoleh informasi lokasi yang lebih langsung, sedangkan TikTok dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran pengalaman dan kondisi tempat secara visual.

“Misalnya, saya lagi nyari cafe terdekat, pertama saya cek di Google dulu buat dapetin lokasinya. Setelah itu, saya cari referensi di TikTok buat lihat *review* atau suasana cafe tersebut, biar yakin tempatnya nyaman dan enak buat dinikmati.” (informan 6, 16 Agustus 2025)

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan informasi siswa bersifat kontekstual. Kebutuhan akademik mendorong pencarian yang lebih terarah karena berkaitan dengan keputusan pendidikan, sedangkan kebutuhan karier, kehidupan sehari-hari, dan lokasi cenderung mendorong pencarian yang lebih praktis dan berbasis pengalaman. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku pencarian informasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan penggunaan informasi. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai sumber informasi yang fleksibel, tetapi tingkat kepentingan dan kebutuhan verifikasi berbeda menurut jenis informasi yang dicari.

**Tabel 1 Kategori kebutuhan informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang dalam penggunaan aplikasi TikTok**

| Kategori kebutuhan informasi | Bentuk kebutuhan yang ditemukan                 | Informasi yang dibutuhkan                   |
|------------------------------|-------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Akademik                     | Informasi studi dan persiapan pendidikan tinggi | SNBP, SNBT, jurusan kuliah dan PMB          |
| Karier                       | Informasi profesi dan seleksi pekerjaan         | Pendaftaran Polwan, syarat, tahapan seleksi |

|                       |                                      |                                                |
|-----------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------|
| Kehidupan sehari-hari | Informasi praktis dan hiburan ringan | Resep masakan, tips berolahraga dan gaya hidup |
| Lokasi                | Infomasi tempat dan suasana ruang    | Kafe, tempat nongkrong dan lokasi yang menarik |

## 2. Strategi perilaku pencarian informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang

Proses pencarian informasi siswa dapat dijelaskan melalui delapan tahapan Ellis (1993), yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tahapan tersebut tidak berlangsung secara linear. Siswa dapat kembali pada tahap sebelumnya ketika informasi belum lengkap, kurang relevan, atau belum meyakinkan. Pola ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang pencarian yang mempertemukan pencarian aktif melalui kata kunci dengan paparan pasif melalui rekomendasi algoritma pada *For You Page* (FYP).

Pada tahap *chaining*, siswa SMA Negeri 2 Semarang mengikuti jejak informasi dari satu konten ke konten lain yang masih berkaitan. Proses ini terlihat ketika siswa berpindah dari satu video ke video lain, atau dari satu akun ke akun lain yang membahas topik serupa. Proses tersebut menunjukkan bahwa TikTok memfasilitasi penelusuran yang bertaut dan memperluas jangkauan informasi tanpa harus selalu memulai pencarian dari awal. Dalam model Ellis, *chaining* dipahami sebagai aktivitas mengikuti rujukan atau keterkaitan antarsumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap topik tertentu (Ellis, 1993).

Pada tahap *browsing*, siswa SMA Negeri 2 Semarang menelusuri konten secara lebih luas untuk memperoleh gambaran umum mengenai topik yang dicari. Dalam proses ini, siswa memanfaatkan beranda *For You Page* (FYP), hasil pencarian, dan video yang muncul sebagai rekomendasi dari sistem. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang eksplorasi informasi yang cepat, visual, dan mudah diakses oleh siswa. Menurut Ellis, *browsing* merupakan proses penelusuran semi-terarah yang memungkinkan individu menemukan informasi baru secara eksploratif, baik yang direncanakan maupun tidak disengaja (Ellis, 1993).

Pada tahap *differentiating*, siswa SMA Negeri 2 Semarang melakukan penyaringan terhadap informasi yang ditemukan. Siswa tidak menerima seluruh konten secara langsung, melainkan memilih berdasarkan relevansi isi, kejelasan penyampaian, kredibilitas akun, dan kesesuaian dengan kebutuhan pribadi. Selain itu, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam tahap ini. Beberapa informan berdiskusi dengan teman, saling mengirim tautan, dan bertukar pendapat untuk memastikan bahwa informasi yang dipilih benar-benar sesuai kebutuhan siswa. Tahap ini sejalan dengan konsep *differentiating* dalam model Ellis, yaitu kemampuan membedakan dan menyeleksi sumber informasi berdasarkan kualitas dan relevansinya (Ellis, 1993).

Tahap *monitoring* terlihat dari kebiasaan siswa SMA Negeri 2 Semarang memantau informasi yang dianggap penting secara berkelanjutan. Mereka mengecek ulang informasi yang sudah ditemukan, mengikuti pembaruan dari akun tertentu, serta membandingkan informasi lama dengan informasi

terbaru. Tahap ini memperlihatkan bahwa siswa tidak berhenti pada satu kali pencarian, tetapi terus memantau sumber yang dianggap relevan agar memperoleh informasi yang mutakhir dan dapat dipercaya. Dalam model Ellis, *monitoring* dipahami sebagai upaya untuk tetap mengikuti perkembangan informasi terbaru dari sumber-sumber yang telah teridentifikasi sebelumnya (Ellis, 1993).

Tahap *extracting* dilakukan siswa SMA Negeri 2 Semarang dengan mengambil inti informasi dari video yang dianggap berguna. Bentuk yang paling umum adalah memberi tanda suka atau menyimpan video untuk digunakan kembali di kemudian hari. Salah satu informan menyatakan bahwa video yang dianggap bermanfaat biasanya disimpan agar mudah dibuka kembali saat dibutuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menonton konten, tetapi juga mengelola informasi yang dianggap penting untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Ellis menjelaskan bahwa *extracting* merupakan proses memilih dan mengambil bagian-bagian informasi yang relevan dari sumber yang telah ditemukan (Ellis, 1993).

Meskipun fokus penelitian adalah perilaku pencarian informasi, hasil observasi dan wawancara juga memperlihatkan adanya perilaku berbagi informasi. Pada tahap *differentiating*, beberapa siswa berdiskusi dengan teman, saling mengirim tautan, dan bertukar pendapat mengenai konten yang ditemukan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa informasi yang ditemukan melalui TikTok tidak berhenti pada konsumsi personal, tetapi dapat disirkulasikan kembali melalui relasi sosial. Perilaku berbagi berfungsi sebagai bentuk pertukaran dan validasi sosial, tetapi penelitian ini belum secara khusus dirancang untuk menganalisis motif, frekuensi, atau pola berbagi informasi. Temuan ini karena itu dapat dipandang sebagai dimensi pendukung yang memperluas pemahaman perilaku informasi siswa di TikTok dan membuka ruang penelitian lanjutan mengenai hubungan antara information seeking dan information sharing.

Pada tahap *verifying* muncul ketika siswa melakukan pengecekan ulang kebenaran informasi yang diperoleh dari TikTok. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan konten dengan sumber lain yang dianggap lebih terpercaya, seperti website resmi atau platform lain. Dalam beberapa kasus, siswa juga memeriksa akurasi informasi melalui diskusi dengan teman sejawat. Ini menunjukkan adanya sikap kritis dalam menilai informasi, meskipun tingkat *verifikasi* yang dilakukan masih sederhana. Dalam perspektif Ellis, *verifying* merupakan tahapan untuk memastikan validitas dan akurasi informasi sebelum informasi tersebut digunakan lebih lanjut (Ellis, 1993).

Temuan tersebut sekaligus menunjukkan keterbatasan TikTok sebagai sumber informasi. Sistem rekomendasi pada FYP membantu siswa menemukan konten dengan cepat, tetapi pengalaman pencarian juga dipengaruhi oleh konten yang direkomendasikan algoritma sehingga informasi yang muncul tidak selalu identik dengan keseluruhan informasi yang tersedia. Selain itu, indikator seperti popularitas, komentar, dan daya tarik visual membantu siswa melakukan penyaringan awal, tetapi indikator tersebut tidak dengan sendirinya menjamin keakuratan atau kredibilitas isi. Karena itu, TikTok lebih tepat diposisikan sebagai sumber awal atau sumber pelengkap daripada satu-satunya rujukan, terutama untuk informasi yang berkaitan dengan pendidikan, karier, kesehatan, atau keputusan penting. Temuan bahwa

siswa melakukan *cross-check* ke website resmi atau sumber lain memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengimbangi kecepatan dan daya tarik TikTok dengan proses evaluasi informasi yang lebih kritis.

Adapun tahap ending terjadi ketika siswa menghentikan pencarian ketika merasa informasi yang diperoleh sudah cukup. Sebagian siswa menyusun kesimpulan dengan cara menyimpan video, mencatat poin penting, dan menggabungkan informasi dari TikTok dengan sumber lain agar hasil akhirnya lebih jelas dan utuh. Tahap ini menandai berakhirnya proses pencarian setelah kebutuhan informasi dirasakan terpenuhi. Dalam model Ellis, ending dipahami sebagai kondisi ketika individu menyelesaikan aktivitas pencarian informasi setelah memperoleh hasil yang dianggap cukup untuk menjawab kebutuhannya (Ellis, 1993).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok mendukung perilaku pencarian informasi yang aktif, eksploratif, dan adaptif, tetapi proses tersebut dibentuk oleh keterbatasan platform. Siswa dapat memanfaatkan kata kunci, FYP, akun, komentar, dan rekomendasi algoritma untuk menemukan informasi, kemudian menyeleksi dan memverifikasinya melalui sumber lain. Dengan demikian, kelebihan TikTok berupa kecepatan, visualitas, dan personalisasi berjalan berdampingan dengan kebutuhan evaluasi sumber. Di sisi lain, munculnya aktivitas berbagi melalui pengiriman tautan dan diskusi dengan teman menunjukkan bahwa perilaku informasi di TikTok tidak sepenuhnya individual. Pencarian, evaluasi, penggunaan, dan sirkulasi informasi dapat saling berkaitan dalam pengalaman siswa.

### **3. Keterkaitan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi**

Kebutuhan informasi siswa menjadi pendorong utama perilaku pencarian melalui TikTok, tetapi setiap jenis kebutuhan memunculkan strategi yang berbeda. Kebutuhan kognitif paling dominan, terutama pada pencarian SNBP, SNBT, jurusan kuliah, dan PMB, sehingga siswa cenderung menggunakan kata kunci yang spesifik, menyeleksi sumber, memantau informasi terbaru, dan melakukan verifikasi. Sementara itu, kebutuhan integrasi personal terlihat pada pencarian informasi karier seperti pendaftaran Polwan, yang menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi ruang eksplorasi aspirasi masa depan. Kebutuhan afektif dan kehidupan sehari-hari terlihat pada pencarian resep, olahraga, fashion, make up, dan skincare, sedangkan kebutuhan lokasi tampak pada pencarian kafe dan tempat rekreasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemaknaan relevansi informasi sangat bergantung pada konteks kebutuhan siswa.

Pada kebutuhan non-akademik, tujuan pencarian cenderung lebih dekat dengan pengalaman dan keputusan sehari-hari. Informasi karier digunakan untuk membayangkan pilihan profesi dan langkah yang perlu dipersiapkan; informasi gaya hidup, olahraga, dan resep digunakan untuk kebutuhan praktis; sedangkan informasi lokasi digunakan untuk membentuk gambaran awal mengenai tempat yang akan dikunjungi. Karena karakter kebutuhan tersebut berbeda, cara menilai kecukupan informasi juga berbeda. Siswa dapat merasa cukup setelah memperoleh gambaran umum untuk kebutuhan rekreasi, tetapi membutuhkan verifikasi lebih ketat ketika informasi berkaitan dengan pendaftaran pendidikan

atau karier. Dengan demikian, hubungan antara kebutuhan dan perilaku pencarian tidak hanya menentukan apa yang dicari, tetapi juga seberapa jauh siswa perlu melakukan evaluasi.

Perbandingan dengan penggunaan platform lain muncul secara alami dalam praktik siswa. Informan 6, misalnya, menggunakan Google untuk memperoleh lokasi kafe, kemudian TikTok untuk melihat review dan suasana tempat. Temuan ini menunjukkan bahwa platform digunakan secara komplementer sesuai karakter informasi: TikTok memberikan konteks visual dan pengalaman pengguna, sedangkan Google atau situs resmi digunakan untuk informasi yang lebih langsung dan untuk verifikasi. Penelitian ini bukan penelitian perbandingan antarplatform, sehingga temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa satu platform lebih unggul secara umum. Namun, pola penggunaan lintas platform memperkuat temuan bahwa TikTok lebih sering berfungsi sebagai sumber awal yang kemudian dilengkapi dengan sumber lain.

Jika dilihat dari perspektif literasi informasi, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan siswa tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan menemukan informasi, tetapi juga oleh kemampuan membedakan relevansi, menilai kredibilitas, membandingkan sumber, dan menentukan kapan informasi sudah cukup untuk digunakan. Praktik *cross-check*, penggunaan sumber resmi, serta diskusi dengan teman merupakan bentuk evaluasi yang mendukung pemanfaatan informasi secara lebih bertanggung jawab. Namun, tingkat evaluasi yang masih sederhana juga menunjukkan bahwa literasi informasi tetap diperlukan untuk menghadapi karakter TikTok yang cepat, visual, dan dipengaruhi rekomendasi algoritma. Dengan demikian, pemanfaatan TikTok sebagai sumber informasi perlu disertai kemampuan literasi informasi agar siswa tidak hanya cepat menemukan informasi, tetapi juga mampu menilai kualitas dan konteks informasi tersebut.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, TikTok dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem informasi siswa SMA Negeri 2 Semarang, bukan sekadar media hiburan. Platform ini mampu memenuhi kebutuhan akademik, karier, kehidupan sehari-hari, dan lokasi, dengan kebutuhan kognitif sebagai kebutuhan yang paling dominan. Namun, makna penting temuan bukan semata-mata bahwa TikTok menyediakan banyak informasi, melainkan bahwa siswa mengembangkan strategi untuk menavigasi informasi yang tersedia melalui kata kunci, eksplorasi FYP, seleksi sumber, penyimpanan, verifikasi, dan penggunaan lintas platform. Dengan demikian, TikTok berfungsi terutama sebagai titik awal dan ruang eksplorasi informasi, sedangkan pemenuhan kebutuhan informasi yang lebih kuat bergantung pada kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan melengkapi informasi tersebut.

Secara reflektif, perilaku pencarian siswa memperlihatkan bahwa penggunaan TikTok membawa dua sisi yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, personalisasi algoritma, format visual, dan kemudahan akses membantu siswa menemukan informasi secara cepat dan sesuai minat. Di sisi lain, karakter tersebut juga menuntut literasi informasi karena popularitas atau kemunculan suatu konten tidak otomatis menjamin akurasi dan kredibilitasnya. Temuan mengenai pengiriman tautan dan diskusi dengan teman

menunjukkan bahwa perilaku informasi juga memiliki dimensi berbagi yang belum menjadi fokus utama penelitian ini. Selain itu, penggunaan Google dan sumber resmi untuk melengkapi informasi menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan berlangsung melalui kombinasi beberapa platform, bukan melalui TikTok secara tunggal. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kemampuan penting siswa di lingkungan media sosial bukan hanya menemukan informasi, tetapi juga menilai, memverifikasi, menggunakan, dan menyirkulasikannya secara bertanggung jawab.

## Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Ellis, D. (1993). A comparison of the information seeking patterns of researchers in the physical and social sciences. *Journal of Documentation*, 49(4), 356–369. <https://doi.org/10.1108/EB026919>.
- Farasabila, T. A. (2019). Perilaku pencarian informasi mengenai perguruan tinggi oleh siswa kelas 12 SMA Negeri 26 Jakarta. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 21(2), Article 5. <https://doi.org/10.7454/JIPK.V21I2.005>.
- Firamadhina, F. I. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199–208.
- Hassoun, A., Beacock, I., Consolvo, S., Goldberg, B., Kelley, P. G., & Russell, D. M. (2023). Practicing information sensibility: How Gen Z engages with online information. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 662:1–662:17. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581328>
- Kolawole, D. T. O., Effiong, A. E., & Enang, U. U. (2025). Information-seeking habits and preferences of Gen Z and libraries' impact. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*. <https://doi.org/10.1177/09557490251378742>.
- Kuhlthau, C. C. (1993). *Seeking meaning: A process approach to library and information services*. Libraries Unlimited.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- O'Brien, H. L., Davoudi, N., & Nelson, M. (2025). TikTok as information space: A scoping review of information behavior on TikTok. *Library & Information Science Research*, 47(4), 101379. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2025.101379>.
- Rohmawati, I. E. (2022). Perilaku pencarian informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip dalam aplikasi TikTok. *Jurnal Anuva*, 6(4), 505–518.
- Savolainen, R. (1995). Everyday life information seeking: Approaching information seeking in the context of “way of life”. *Library & Information Science Research*, 17(3), 259–294.
- Umkabu, S. R. I., & Rani, A. D. (2025). Information search patterns of information science students from TikTok and Twitter to theory with an Ellis lens. *Journal of Information Science in Technology*, 1(2), 62–69.
- Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270.
- Yusup, P. M., & Subekti, P. (2010). *Teori dan praktik penelusuran informasi (Information retrieval)*. Kencana.

Yin, R. K. (2014). Case study research: Design and methods. SAGE Publications.